

**PENERAPAN BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK
MENINGKATKAN SELF-REGULATED LEARNING PADA SISWA**

Widya Annisa Rukmana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : widya.22062@mhs.unesa.ac.id

Retno Tri Hariastuti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : retnotri@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu kemampuan yang memengaruhi proses pembelajaran siswa adalah kemampuan *self-regulated learning*. Fenomena di lapangan menunjukkan indikasi rendahnya *self-regulated learning*, ditandai dengan tingginya intensitas keterlambatan pengumpulan tugas dan ketergantungan pada orang lain dalam proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan klasikal teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental* serta rancangan penelitian *one group pre-test post-test design*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *self-regulated learning*. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Sidoarjo dengan subjek penelitian sebanyak 38 siswa. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat *self-regulated learning* siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal teknik *problem solving*. Sehingga kesimpulannya adalah penelitian penerapan bimbingan klasikal teknik *problem solving* dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa. Sehingga layanan serupa direkomendasikan untuk diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal, *Self-Regulated Learning*, *Problem Solving*, Zimmerman, George Polya.

Abstract

One of the abilities that influences the learning process of students is the ability to self-regulated learning.. Field phenomena indicate low self-regulated learning among students, characterized by a high frequency of late assignment submissions and a dependency on others during the learning process. The purpose of this study is to examine the implementation of classical guidance using the problem-solving technique to enhance students' self-regulated learning. This study employed a quantitative method with a pre-experimental research type, specifically utilizing the one-group pre-test post-test design. Data were collected using a self-regulated learning scale. The research was conducted at SMKN 1 Sidoarjo, involving 38 students as research subjects. Data analysis was performed using the t-test. The results indicated a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$. These results indicate a difference in the level of students' self-regulated learning before and after receiving classical guidance services using the problem-solving technique. Therefore, it can be concluded that the implementation of classical guidance using the problem-solving technique is effective in enhancing students' self-regulated learning. Consequently, it is recommended that Guidance and Counseling teachers implement this service to improve students' self-regulated learning.

Keywords: Classical Guidance, *Self-Regulated Learning*, *Problem Solving*, Zimmerman, George Polya.

PENDAHULUAN

Setiap warga negara memiliki hak mendapatkan pendidikan, dan wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal ini dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya juga tertuang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk menciptakan

proses pembelajaran yang terstruktur. Dalam melakukan proses pembelajaran, siswa seringkali menemukan berbagai masalah. Salah satunya adalah kendala dalam menentukan strategi belajar yang tepat. Menurut Waden dan Robin dalam penelitian yang dilakukan oleh Amri & Kurniawan (2023), strategi belajar merupakan berbagai kegiatan untuk memahami sesuatu yang telah dipelajari.

Penelitian oleh Dinata et al. (2016) menunjukkan bahwa seorang pakar psikologi pendidikan bernama

Zimmerman mencetuskan konsep *self-regulated learning* di dunia pendidikan. Konsep tersebut merupakan pengembangan dari teori kognitif sosial karya Bandura. *Self-regulated learning* memiliki tiga fase utama yaitu perencanaan/pemikiran awal (*forethought*), pelaksanaan (*performance*), dan fase evaluasi/refleksi diri (*self-reflection*). Dalam penelitian oleh Harahap (2023), Zimmerman mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai proses dimana siswa bersikap proaktif dalam menggunakan kemampuan akademiknya untuk menentukan berbagai tujuan, menyusun strategi, serta memonitor keefektifan diri. *Self-regulated learning* tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mental ataupun kemampuan akademik saja, namun merupakan proses kemampuan mental dalam mengarahkan pikiran, perasaan, serta perilaku diri demi mencapai tujuan pembelajaran, yang disebut pengarah diri siswa.

Permasalahan serupa ditemukan di SMKN 1 Sidoarjo, berdasarkan fase *self-regulated learning* menurut Zimmerman, siswa SMKN 1 Sidoarjo terindikasi memiliki *self-regulated learning* rendah. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan pembelajaran dimana siswa cenderung pasif menunggu instruksi guru dalam setiap proses pembelajaran. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran di SMKN 1 Sidoarjo, siswa belum memiliki kemampuan untuk memotivasi diri ketika mereka mulai merasa jenuh dengan aktivitas belajar. Hal ini terlihat dari siswa yang terlihat lesu bahkan memilih untuk tidur atau mengobrol dengan teman di saat jam pelajaran. Perilaku tersebut menjadi indikasi lemahnya salah satu fase *self-regulated learning* yaitu fase pemikiran awal (Zimmerman & Schunk, 2011). Ketidakmampuan menjaga semangat juga menyebabkan perhatian siswa mudah terdistraksi oleh gangguan eksternal, seperti keinginan membuka media sosial atau mengobrol dengan teman. Kondisi tersebut menandakan lemahnya fase *self-regulated learning* yaitu fase pelaksanaan (Zimmerman & Schunk, 2011). Selain itu, ketika dihadapkan pada tugas yang dianggap sulit, siswa cenderung memilih jalan pintas dengan menyontek pekerjaan teman daripada berusaha mempelajarinya. Perilaku ketergantungan ini mengindikasikan bahwa strategi belajar yang dimiliki siswa tidak tepat dan tidak efektif dalam memecahkan tantangan akademik yang mereka hadapi.

Berdasarkan data yang dimiliki tim Bimbingan dan Konseling SMKN 1 Sidoarjo, diperoleh informasi bahwa 38 siswa mengalami keterlambatan pengumpulan tugas akademik yang berulang. Bahkan 16 siswa diantaranya harus dipanggil dan dimediasi oleh guru bimbingan dan konseling akibat keterlambatan pengumpulan tugas akademik yang berulang hingga akhir semester. Kondisi ini berdampak serius pada siswa diantaranya adalah input nilai yang terlambat sehingga siswa terancam tidak dapat mengikuti penilaian sumatif serta Praktik Kerja Industri (Prakerin). Berbanding terbalik dengan pernyataan Schunk et al. (2014) yang menjelaskan salah satu fase dalam *self-regulated learning* yaitu fase *forethought*,

dimana siswa seharusnya memiliki tujuan dan pengelolaan waktu belajarnya sehingga dapat menghindari keterlambatan mengumpulkan tugas.

Melihat pentingnya *self-regulated learning* bagi siswa, maka siswa diharapkan memiliki kemampuan *self-regulated learning* untuk menunjang kegiatan belajarnya. Kemampuan ini juga penting dimiliki siswa SMKN 1 Sidoarjo, terutama siswa kelas XI yang akan segera melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Pada saat Praktik Kerja Industri (Prakerin) siswa akan terjun langsung ke dunia kerja, sehingga kemampuan *self-regulated learning* akan diperlukan agar siswa bertanggung jawab atas strategi dan proses belajarnya secara mandiri.

Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan tim Bimbingan dan Konseling SMKN 1 Sidoarjo, siswa yang mengalami permasalahan tersebut mengaku bahwa alasan utama penundaan tersebut adalah rasa malas dan kebingungan siswa untuk memulai mengerjakan tugas dari mana. Tim bimbingan dan konseling SMKN 1 Sidoarjo telah melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun strategi ini bersifat kuratif, sehingga tidak menjangkau keseluruhan siswa, hal ini dibuktikan dengan laporan yang masuk kembali mengenai hal yang sama, bahkan sampai berakhir dengan pemanggilan wali murid.

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai jenis layanan yang dapat diterapkan untuk mencegah perkembangan permasalahan tersebut, salah satunya adalah layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di dalam kelas (Nasution & Abdillah, 2019). Layanan ini ditunjukkan bagi seluruh siswa dalam satu kelas, bukan hanya untuk siswa yang memiliki masalah, sehingga bersifat pencegahan dan pengembangan (Ratnawulan et al., 2023). Selanjutnya dalam penelitian ini layanan bimbingan klasikal diintegrasikan dengan teknik *problem solving* dari George Polya.

Polya (2004) menjelaskan pengertian *problem solving* adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari sebuah kesulitan. Polya menyatakan bahwa pemecahan masalah bukan hanya prosedur rutin, namun juga aktivitas kognitif yang kompleks dimana siswa harus menggunakan pengetahuannya untuk menemukan solusi atas masalah yang belum diketahui cara penyelesaiannya secara langsung, hal ini sesuai dengan kebingungan siswa mengerjakan tugas dari mana yang menjadi alasan keterlambatan pengumpulan tugas. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya dalam melatih metakognisi siswa, dimana siswa tidak hanya mengerjakan namun juga dilatih untuk berpikir tentang proses berpikirnya sendiri. Selain itu, teknik ini membantu siswa untuk berpikir secara sistematis dalam memecahkan masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana serta mendorong evaluasi diri siswa (Suarsana et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, akan diteliti secara mendalam mengenai penelitian yang berjudul "Penerapan Bimbingan Klasikal Teknik *Problem Solving* Untuk

Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa". SMKN 1 Sidoarjo memiliki tujuh jurusan yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Permesinan, Teknik Konstruksi dan Perumahan, Teknik Pemanasan Pendinginan dan Tata Udara, dan Teknik Audio Video. Berdasarkan beberapa pertimbangan, guru Bimbingan dan Konseling SMKN 1 Sidoarjo merekomendasikan kelas XI TITL 2 kepada peneliti. Hal yang dipertimbangkan diantaranya adalah tujuan industri jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada saat Praktik Kerja Lapangan, yang membutuhkan kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi. Kesesuaian jadwal kelas Bimbingan dan Konseling dengan waktu peneliti juga menjadi alasan pendukung pemilihan kelas XI TITL 2.

METODE

Metode penelitian yang dipilih adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-posttest*. Dengan desain penelitian ini hanya dibutuhkan satu kelompok tunggal tanpa adanya kelompok eksperimen. Sehingga hanya akan ada satu kelompok yang diberikan *treatment* dan diamati hasil sebelum dan sesudah *treatment* diberikan (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Sidoarjo pada 10 November 2025 hingga 5 Desember 2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TITL 2 SMKN 1 Sidoarjo, dengan jumlah 38 siswa. Pemilihan kelas ini adalah sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMKN 1 Sidoarjo. Dengan alasan tujuan industri jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada saat Praktik Kerja Lapangan, yang membutuhkan kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi. Kesesuaian jadwal kelas Bimbingan dan Konseling dengan waktu peneliti juga menjadi alasan pendukung pemilihan kelas XI TITL 2.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *self-regulated learning* yang merupakan adopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Nurfiani (2015) karena memiliki persamaan indikator. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data statistik parametris. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang distribusinya normal. Penelitian ini akan menggunakan uji *t-test* yang digunakan untuk mengukur signifikansi antara dua sampel yang berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pre-test* menunjukkan 5 siswa masuk dalam kategori tinggi, 26 kategori sedang, dan 7 siswa dalam kategori rendah. Setelah *pre-test* diberikan, seluruh subjek diberikan *treatment* berupa bimbingan klasikal teknik *problem solving*. *Treatment* dilaksanakan sebanyak enam pertemuan yang dilaksanakan pada 10 November 2025 – 5 Desember 2025. Prosedur pelaksanaan *treatment* pada tiap pertemuan dilakukan menggunakan video pendek sebagai media penyampaian permasalahan. Dimana pada tiap pertemuannya disesuaikan dengan indikator *self-*

regulated learning. Pertemuan pertama dan kedua difokuskan pada indikator merencanakan belajar yaitu untuk membenahi mindset dan rencana sebelum belajar. Pertemuan ketiga dan keempat fokus pada indikator melaksanakan belajar yaitu untuk membenahi perilaku saat belajar. Pertemuan kelima dan keenam fokus pada indikator evaluasi belajar yaitu untuk membenahi cara menilai hasil belajar setelah selesai pelaksanaan. Setelah *treatment* dilakukan, maka selanjutnya subjek akan diberikan *post-test*.

Hasil

Pada *pre-test* skor rata-rata yang diperoleh adalah 74.39. Sedangkan pada saat *post-test*, skor yang diperoleh memiliki rata-rata sebesar 88.95. Hasil *post-test* menunjukkan 14 siswa mengalami peningkatan skor dari awalnya berada di kategori sedang menjadi kategori tinggi dan 7 siswa meningkat dari kategori rendah menjadi sedang. Kemudian 5 siswa tetap pada kategori tinggi, namun memperoleh peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Begitupun pada 12 siswa yang memperoleh skor kategori sedang dari *pre-test* ke *post-test*, seluruhnya juga mengalami peningkatan skor. Maka secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan skor antara *pre-test* dan *post-test*.

Untuk memastikan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, maka peneliti melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.095	38	.200 [*]	.960	38	.191
Posttest	.089	38	.200 [*]	.953	38	.114
Selisih	.107	38	.200 [*]	.973	38	.494

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 di atas, pada data *pre-test*, *post-test*, dan selisih, diperoleh nilai signifikansi yang lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan uji *t-test* yaitu menguji dua sampel yang saling berpasangan, dalam hal ini adalah data *pre-test* dan *post-test*. Kriteria dalam uji *t-test* adalah ketika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor *self-regulated learning* siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal teknik *problem solving*. Sebaliknya, ketika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka H_a diterima dan dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan skor *self-regulated learning* siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal teknik *problem solving*. Berikut hasil uji *t-test* menggunakan SPSS versi 26:

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1: Pretest-Posttest	-14.553	5.321	.863	-16.301	-12.804	-16.861	37	.000

Gambar 2. Hasil Uji *t-test*

Berdasarkan bab 4.2 di atas, diperoleh nilai *Sig* (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut adalah kurang dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hasilnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan skor *self-regulated learning* siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal teknik *problem solving*.

Pembahasan

Hasil *pre-test* pada subjek penelitian mendapatkan skor rata-rata sebesar 74.39. sedangkan hasil *post-test* mendapatkan skor rata-rata sebesar 88.95. Sehingga menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *t-test* yang menunjukkan nilai *Sig* (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah et al., (2020) dalam penelitiannya yang juga mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* siswa dapat ditingkatkan dengan layanan yang menggunakan teknik *problem solving*.

Peningkatan skor *self-regulated learning* yang dicapai siswa tentunya melalui proses pemberian perlakuan berupa bimbingan klasikal dengan teknik *problem solving* yang dilakukan selama enam pertemuan. Pada layanan tersebut, siswa menunjukkan beberapa perubahan perilaku yang bisa menjadi indikasi meningkatnya *self-regulated learning* siswa. Pada pertemuan pertama, siswa belum menunjukkan keaktifan yang merata. Masih membutuhkan waktu beberapa saat ketika diminta untuk maju secara sukarela. Namun jika diamati dari jawabannya, mayoritas siswa terlihat sudah memahami tahapan *problem solving*.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, meskipun masih terkesan malu dan butuh waktu, namun keaktifan siswa meningkat. Hal ini tampak pada tahap "Check" dimana siswa mulai aktif untuk memberikan evaluasi pada rencana yang telah dibuat temannya. Sehingga ini menjadi tanda adanya peningkatan pemahaman siswa khususnya pada tahap *Looking Back* (check).

Pada pertemuan keempat, siswa sudah terbiasa dengan tahapan yang ada pada *problem solving*. Ditunjukkan dengan siswa yang sudah tidak lagi bingung ataupun lupa dengan alur pengisian LKPD, selain itu pelaksanaan layanan yang cenderung lebih cepat. Pada pertemuan ini siswa tidak lagi memerlukan banyak intruksi, siswa sudah mampu merumuskan dan mengisi LKPD nya secara mandiri. Pada pertemuan kelima dan keenam, siswa tetap konsisten menunjukkan pemahaman dan kemandirian seperti di pertemuan sebelumnya.

Keberhasilan layanan ini juga bisa dilihat melalui peningkatan skor pada tiap subjek. Peningkatan skor paling signifikan ditunjukkan oleh subjek DALP, dengan selisih skor *pre-test* dan *post-test* sebesar 24 poin. DALP menunjukkan keaktifannya terutama pada tahap evaluasi, tak hanya evaluasi untuk rencana yang dibuatnya, namun juga sering mengungkapkan pendapatnya untuk mengevaluasi rencana yang disimulasikan temannya. Perilaku ini menjadi salah satu indikator yang menandakan adanya peningkatan *self-regulated learning*

siswa. Sesuai dengan teori Zimmerman & Schunk (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi atau merefleksikan diri adalah bagian dari fase *self-regulated learning*.

Secara keseluruhan, layanan ini juga menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan jika dilihat dari selisih *pre-test* dan *post-test* di tiap indikatornya. Tiap indikator menunjukkan rata-rata skor yang meningkat, seperti pada indikator merencanakan belajar yang awalnya mendapat rata-rata 2,2 lalu meningkat jadi 2,9. Kemudian indikator melaksanakan belajar juga mengalami kenaikan dari yang semula 2,6 menjadi 3,2. Kenaikan paling signifikan ditunjukkan oleh indikator evaluasi belajar yang menunjukkan rata-rata *pre-test* 2,4 lalu menjadi 3,6 pada saat *post-test*, sehingga selisihnya sebesar 1,2. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan layanan terutama pada indikator merencanakan belajar dan tahap *Looking Back* yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini memiliki kelebihan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan teknik *problem solving* oleh George Polya (2004) dan keempat tahapannya selaras dengan indikator *self-regulated learning* oleh Zimmerman & Schunk (2011). Tahap *Understanding the Problem* dan *Devising Plan* secara langsung melatih kemampuan siswa dalam membuat rencana belajar. Tahap *Carrying Out* selaras dengan melaksanakan belajar. Kemudian *Looking Back* yang akan membuat siswa melakukan evaluasi belajar. Dengan keselarasan tersebut maka mempermudah peneliti dalam mengaplikasikannya dalam layanan bimbingan klasikal.

Kelebihan selanjutnya adalah metode menyampaikan masalah melalui video. Durasi video relatif singkat dan hanya menghabiskan waktu kurang dari 10 menit. Hal ini menjadi poin *plus* mengingat alokasi waktu yang hanya 45 menit setiap pertemuan. Peneliti memilih menggunakan video daripada uraian singkat. Alasan utamanya adalah untuk menarik perhatian siswa di awal, selain itu dengan video pesan akan tersampaikan dengan baik dan dengan cara yang lebih menyenangkan. Pemilihan video juga penting, karena meskipun singkat namun video yang ditampilkan setiap pertemuan bermacam-macam dan cenderung merupakan video yang bisa memantapkan suasana. Video yang dipilih tentunya disesuaikan dengan topik di setiap sesi dan yang menampilkan kegiatan sehari-hari yang mudah dipahami. Dengan ini, siswa jadi lebih rileks mengikuti setiap pertemuan, namun tetap tidak meninggalkan tujuan utama dari pemberian layanan.

Pada penelitian ini LKPD yang diberikan pada siswa juga sederhana. Hanya ada empat poin utama yaitu "Understand, Plan, Do, & Check" yang merupakan tahapan *problem solving*. Hal ini menjadi keuntungan karena siswa tidak perlu mengisi banyak poin, hanya dengan mengisi empat poin yang nantinya digunakan sebagai kerangka penyelesaian masalah yang ada di dirinya masing-masing. Adanya sesi simulasi (*Do*) juga bisa memantik diskusi dan evaluasi (*Check*) yang tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri, namun juga diskusi dari teman-teman yang lain.

Meskipun seluruh siswa menunjukkan peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*, selisih skor peningkatan pada beberapa siswa masih tergolong rendah. Kondisi

tersebut menunjukkan adanya keterbatasan pada penelitian ini. Keterbatasan yang pertama adalah peneliti belum mampu meningkatkan *self-regulated learning* siswa pada kategori tinggi secara merata. Kemudian pada tahapan *Looking Back* seringkali dilaksanakan dengan tergesa, mengingat alokasi waktu yang hanya 45 menit.

Keterbatasan selanjutnya adalah peneliti mengalami keterbatasan dengan waktu pelaksanaan. *Treatment* berupa bimbingan klasikal dengan teknik *problem solving* yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan, harus dilaksanakan dalam waktu empat minggu. Sehingga mengharuskan peneliti untuk mencari waktu di luar jam bimbingan dan konseling kelas XI TITL 2. Pelaksanaan *treatment* di luar jam yang terjadwal tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti karena harus melakukan koordinasi lebih ekstra kepada siswa, guru bimbingan dan konseling, dan pihak lain, untuk menentukan waktu yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan bimbingan klasikal dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Sehingga teknik *problem solving* dapat dijadikan sebagai pilihan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, utamanya untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI TITL 2 SMKN 1 Sidoarjo. Hal ini berarti layanan bimbingan klasikal yang menggunakan teknik *problem solving* telah terbukti mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola perilaku belajarnya. Perilaku yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menyusun rencana belajar, kemampuan siswa dalam melaksanakan belajar sesuai dengan strategi yang dibuat, serta kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi diri dalam rangka memperbaiki jika ada suatu kegagalan atau kekurangan terjadi. Peningkatan skor *self-regulated learning* siswa paling tinggi ditunjukkan pada indikator evaluasi belajar, dimana sesuai dengan perilaku siswa di kelas yang menunjukkan kemampuan mengevaluasi diri secara kritis.

Secara khusus, penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Perbedaan signifikan ini bisa terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan. Dengan adanya perbedaan kondisi tersebut, membuktikan bahwa bimbingan klasikal dengan teknik *problem solving* memberikan dampak positif terhadap tingkat *self-regulated learning* siswa.

Saran

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang variatif untuk menunjang kebutuhan akademik maupun non akademik siswa. Dengan adanya penelitian ini, guru bimbingan dan

konseling dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* sebagai alternatif pilihan untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan media serupa, mengingat keberhasilan penelitian ini dalam menghidupkan suasana kelas. Penggunaan LKPD yang serupa juga disarankan, untuk mempermudah siswa dalam mengingat tahapan *problem solving* ketika membuat rencana belajarnya.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini menggunakan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa, sehingga peneliti selanjutnya bisa mengembangkan inovasi terbaru dengan konsep tersebut mengingat pentingnya kemampuan *self-regulated learning* untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, C., & Kurniawan, D. (2023). Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Journal of Student Research*, 1(1), 202-214.
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, R., & Zainuddin, M. (2016). *Self Regulated Learning* sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (Vol. 3, pp. 139-146).
- Harahap, D. P. (2023). Meningkatkan *Self Regulated Learning* pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Journal on Education*, 5(3), 7056-7068.
- Indonesia. (2003). Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 20
- Tahun 2003. Kementerian Hukum dan HAM.
- Nasution, Henni Syafriana, & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Nurfiani, H. (2015). Survei Kemampuan *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalasan. *Skripsi (Online)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Polya, G. (2004). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton University Press.
- Sa'adah, A. N., & Retnaningdyastuti, M. A. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Regulasi Diri dalam Belajar Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Kartika III-1 Banyubiru: *Effectiveness of Group Guidance Services Using Problem Solving Techniques to Improve Self Regulation in Learning Students in Grade XI IPS-1 Students of SMA Kartika III-1 Banyubiru*. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 11-19.

Penerapan Bimbingan Klasikal Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Pada Siswa

- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Pearson
- Suarsana, I., Lestari, I. A. P. D., & Mertasari, N. M. S. (2019). The Effect of Online Problem Posing on Students' Problem-Solving Ability in Mathematics. *International Journal of Instruction*, 12(1), 809-820.
- Sugiyono (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Teti Ratnawulan S., Rudi Alam, Desemberi Trianugrahwati, Sri Haryani, & Narti Nurlaela. (2023). *Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Peran Sekolah*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I).
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2011). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. Routledge.

